



**PENANAMAN NILAI – NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER ROHIS DI MTs
MUHAMMADIYAH SULIT AIR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penulisan Skripsi Pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

Oleh

**AFRI FAUZAN AKBAR
NIM: 1630101042**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AFRI FAUZAN AKBAR
Nim : 16 30 101 042
Tempat/ tanggal lahir : Rengat Barat, 16 April 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penanaman Nilai – Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Rohis Di Mts Muhammadiyah Sulit Air”** Adalah karya hasil sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 15 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



AFRI FAUZAN AKBAR

NIM. 16 30 101 042


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **AFRI FAUZAN AKBAR, NIM. 1630101042** dengan judul **“PENANAMAN NILAI – NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN ROHIS DI MTs MUHAMMADIYAH SULIT AIR”**, Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 15 Agustus 2022

Pembimbing






Dr. Ridwan Trisoni, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710526 199503 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **AFRI FAUZAN AKBAR**, NIM: 1630101042, dengan judul **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DI MTs MUHAMMADIYAH SULIT AIR**, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis 04 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Drs. Syamsuwir, M.Ag NIP. 19570828 198703 1 003	Ketua Penguji / Penguji I		23/08 22
2	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Sekretaris Penguji / Pembimbing		24/8 22
3	Romi Maimori, S.Ag., M.Pd NIP. 19780501 2007 10 2 002	Anggota Penguji / Penguji II		9/08-22

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *rabbil 'alamin* penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt., karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penanaman Nilai – Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Rohis Di Mts Muhammadiyah Sulit Air” tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah Swt, serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebiadaban ke alam yang penuh peradaban.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa doa, motivasi, arahan, petunjuk, dorongan dan semangat kepada penulis. Ucapan terima kasih tersebut penulis tujukan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Bapak Dr. Adripen, M.Pd yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Ibu Susi Herawati, S.Ag, M.Pd yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

4. Dosen Pembimbing sekaligus Penasehat Akademik (PA) Bapak Dr. Ridwal Trisoni, M.Ag dengan kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu dan pikiran, perhatian serta arahan untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberi ilmu pengetahuan selama dalam perkuliahan di IAIN Batusangkar.
6. Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Sulit Air Bapak Tasrial, dan Ibunda Susi Hastika selaku Pembina rohis, dan seluruh karyawan dan guru yang mengajar di MTs Muhammadiyah Sulit Air.
7. Alm Ayahanda Ibasran Ali dan Ibunda Romanelly yang telah memberikan dorongan dan motivasi baik secara materi maupun non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis kawan-kawan PAI angkatan 2016, KKN, PPL terkhusus sahabat PAI B yang seperjuangan dengan penulis yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah Swt. Dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. *Aamiin*.

Batusangkar, 15 Agustus 2022

Penulis,



AFRI FAUZAN AKBAR
NIM: 16 30 101 042

ABSTRAK

AFRI FAUZAN AKBAR, NIM 1630101042 judul skripsi “**PENANAMAN NILAI – NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN ROHIS DI MTs MUHAMMADIYAH SULIT AIR**” Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkar Tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan ekstrakurikuler Rohis, faktor pendukung dan kendala-kendala penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 yang berada di MTs Muhammadiyah Sulit Air. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pembina Rohis, ketua dan peserta atau siswa-siswi Rohis. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya teknik analisis data interaktif yakni reduksi, penyajian data dan kesimpulan verifikasi.

Hasil Penelitian ini ialah (1) Perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembentukan karakter religious siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air belum direncanakan sebagaimana idealnya sebuah perencanaan, seperti : belum adanya persiapan rencana kegiatan baik program satu tahun, satu semester atau mingguan, belum adanya perencanaan materi secara spesifik untuk setiap pembinaan, dan belum ada rancangan penilaian pencapaian tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis. (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dilaksanakan satu kali seminggu yakni pada hari Jum'at (3) Faktor pendukung dalam pembentukan karakter tersebut ialah sarana dan prasarana, dan kebutuhan manusia akan agama. (4) Kendala-kendala yang dihadapi antara lain yakni waktu yang bertabrakan dengan kegiatan lain, dukungan dari para siswa-siswi serta kurangnya koordinasi yang baik antar pengurus dengan anggota dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Penanaman, Karakter Religius, Ekstrakurikuler Rohis

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Mamfaat dan Kegunaan Penelitian.....	5
F. Defenisi Operasional	5
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Karakter Religius.....	8
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius....	14
C. Strategi Untuk Menanamkan Nilai Religius.....	17
D. Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah.....	19
E. Ekstrakulikuler Rohani Islam (Rohis)	19
F. Peranan Ekstrakurikuler	23
G. Nilai Religius yang Ditanamkan	25
H. Tujuan Ekstrakulikuler Rohis	27
I. Kajian Penelitian yang Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	39
C. Instrumen Penelitian.....	39

D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Temuan Umum Penelitian	47
B. Temuan Khusus Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	61
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kajian Kelas

Gambar 2 Pembagian Kelompok Oleh Pembina

Gambar 3 Setoran Hafalan Juz 30

Gambar 4 Jum'at Kahfi

Gambar 5 Wawancara dengan Pembina

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan merupakan hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pada saat ini bangsa Indonesia memang sedang menghadapi era globalisasi baik di bidang budaya, etika, dan bidang moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di bidang informasi melalui media massa yang sangat canggih mengakibatkan peran para guru pada umumnya dalam hal pendidikan sudah mulai bergeser, terutama dalam pembinaan perilaku dan moral siswa. Para siswa pada saat ini telah banyak mengenal berbagai sumber pembelajaran, ada yang bersifat pedagogis yang mudah dikontrol dan ada pula juga yang sulit dikontrol (Nata, 2007, p. 81)

Perilaku dan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada setiap manusia adalah manifestasi kehidupan psikis yang timbul dengan sendirinya. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari adanya rangsangan mengenai individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak saja perubahan di dalam dirinya, akan tetapi perubahan-perubahan di luar dirinya seperti halnya perubahan sikap orang tua, sikap anggota keluarga lain dan sebagainya, ditambah pula dengan terjadinya perubahan pergaulan dari orang tua dan keluarga menjadi pergaulan dengan teman sebaya yang berarti berkenalan dengan norma, nilai, tata cara dan adat istiadat yang baru pula (Panut Panuju, 2005, p. 91).

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Allah SWT. Diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Kurniawan, 2013, pp. 28-29).

Salah satu pokok penting dalam membangun pendidikan karakter adalah guru. Sosok penting guru dalam karakter tentu saja disebabkan oleh keberadaannya bagi figure sentral pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar-mengajar, memiliki ruang untuk di kondisikan dan di arahkan, yaitu ruangan kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi.

Setiap siswa yang masuk kelas memiliki karakter yang beragam. Tidak sulit bagi guru pembimbing setiap siswa yang membawa karakter baik sejak dari rumahnya ke dalam pembelajaran kelas. Masalah yang timbul saat proses pembelajaran saat berhadapan antara guru dengan siswa yang memiliki karakter buruk. Bagaimana proses pembelajaran harus berjalan dengan baik dan juga bisa siswa (Musthafa, 2011, pp. 38-39).

Karakter remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya. Sebagai contohnya, apabila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut, namun apabila bergaul dengan teman yang acuh tak acuh terhadap agama, maka ia juga akan acuh tak acuh dengan agamanya.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin, 20 Agustus 2021 kondisi riil tentang perilaku siswa di MTs Muhammadiyah Balit Parit Sulit Air saat ini masih banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih maraknya budaya mencontek, cabut saat pelajaran sedang berlangsung, masih banyak peserta didik yang lalai dalam

melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT yakni shalat lima waktu, dan budaya pacaran dilingkungan sekolah.

Menghadapi kondisi seperti itu, maka Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting untuk membantu mengatasi masalah Karakter Religius remaja yang menyimpang dari ajaran-ajaran islam. Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran PAI di sekolah yang hanya dua jam saja dalam seminggu belumlah efektif. Yaitu dari segi orientasi Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat. Sebagian lebih hanya terfokus kepada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan (psikomotorik) (Andayani, 2005, p. 4).

Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dapat kiranya menjadi salah satu peranan dalam membentuk Karakter Religius siswa. Kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka di kelas ini dirasa cukup untuk membangkitkan siswa terhadap proses pembelajaran PAI, dari pada mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Suasana rekreatif yang dibentuk akan membuat siswa lebih senang mengikuti kegiatan tersebut, sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat tersentuh lebih dari sekedar pembelajaran di kelas yang hanya tersentuh kearah kognitifnya saja.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada allah SWT dan juga bertujuan untuk mengubah karakter menjadi lebih baik kedepannya, serta meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif, mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya membina pribadi siswa yang seutuhnya, mengetahui, mengenal, serta membedakan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian untuk melihat dan mengetahui lebih dalam tentang kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam membantu penanaman nilai-nilai karakter religius

di MTs Muhammadiyah Sulit Air Kabupaten Solok, dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Rohis di Mts Muhammadiyah Sulit Air”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan rohis di mts muhammadiyah sulit air.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut makadapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa di mts muhammadiyah sulit air ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa di mts muhammadiyah sulit air ?
3. Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa di mts muhammadiyah sulit air ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa di mts muhammadiyah sulit air
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa di mts muhammadiyah sulit air
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa di mts muhammadiyah sulit air

E. Mamfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Batusangkar

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Batusangkar berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan upaya guru dalam membentuk karakter siswa.

b. Bagi MTsM Silit Air.

Hasil penelitian ini bagi MTs Silit Air dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan menciptakan generasi yang cinta kepada al-qur'an.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

F. Defenisi Operasional

Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1615.). Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Nilai-Nilai

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Sukardi,

2004:60). Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaiakan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang.

Religius

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya (Bawai, 2005:19). Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan.

Karakter

Karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing-masing anak, karena setiap anak berbeda. Setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti halnya fondasi sebuah bangunan. Sebuah fondasi yang bagus dibangun sesuai karakteristik tanah tempatnya berpijak. Demikian pula dengan pembentukan karakter pada masing-masing anak

Rohis

Rohis adalah sebuah aktifitas kegiatan yang dibimbing oleh pembina, pembinaan yang biasa dilakukan oleh Guru pendidikan Agama Islam dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang Agama Islamnya, agar siswa mampu mencapai tujuan dari proses belajarnya selama di sekolah. Menambah suatu ilmu, cara berfikir, memperluas wacana yang dari semua kegiatan tersebut akan berdampak pada hasil belajarnya yang lebih baik (Syamsul, 2004, p. 36) .

Jadi yang ingin peneliti maksud disini adalah bagaimana penanaman karakterk religius siswa MTs Muhammadiyah Sulit Air melalui kegiatan rohis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf.

Secara terminologis, Para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda, yakni:

- a. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik.
- b. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.
- c. Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
- d. Hermawan Kertajaya berpendapat, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Amirulloh, 2004:27-29).

Menurut Abdul Majid, dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat

membedakan perilaku, tindakan, dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan, Prof. Dr. Djaali, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah (Enni, 2014:2).

Thomas Lickona mengemukakan pendapatnya bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangannya karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya Lickona menambahkan karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral). Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral (Marzuki, 2015:21).

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri, 2017:3).

Karakter merupakan sifat yang dapat membekali setiap pebelajar menjadi individu yang unggul dan pribadi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini mesti menjadi penunjang dalam pembimbingan mental setiap peserta didik. Kapitalisasi karakter yang dilakukan semenjak anak usia dini turut berpartisipasi menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang didambakan berjiwa pemimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan etika yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiiasi dirinya dengan iman dan taqwa (Eva Yulianti, 2018:194).

Karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing-masing anak, karena setiap anak berbeda. Setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti halnya fondasi sebuah bangunan. Sebuah fondasi yang bagus dibangun sesuai karakteristik tanah tempatnya berpijak. Demikian pula dengan pembentukan karakter pada masing-masing anak.

Berdasarkan berbagai definisi karakter menurut beberapa pendapat yang telah disebutkan, bahwasanya karakter merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religious (Kemendiknas, 2010: 3).

Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain,

serta hidup rukun dengan agama lain (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2012: 41)

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religious (Naim, 2012: 123-124).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

2. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilainilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas) (Hidayatulloh, 2010), 61-63).

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah

keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT (Zayadi, 2011: 73).

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablum minan nas, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercangkup dalam nilai Insaniyah:

- 1) Silaturahmi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia
- 2) Alkhuwah yaitu semangat persaudaraan
- 3) Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang
- 4) Khusnu dzan yaitu berbaik sangka kepada manusia
- 5) Tawadhu yaitu sikap rendah hati
- 6) Al-wafa yaitu tepat janji
- 7) Amanah yaitu sikap dapat dipercaya

8) Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati

9) Qowamiyah yaitu sikap tidak boros (Zayadi, 2011: 95).

Berikut ini 18 nilai karakter religius versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar dan melakukan yang benar).
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang, mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dll yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.

- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau mekanisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun.
- n. Cinta damai, yakni sikap yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Suyadi, 2011:8-9).

Demikianlah 18 karakter yang di rancang oleh Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa pendidikan disekolah atau madrasah. Oleh karna itu, 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan kedalam semua mata pelajaran.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor eksternal (Gunawan, 2017, p. 19).

a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

2. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

3. Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (akhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

1. Faktor Eksternal

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan (*millie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut (Gunawan, 2017, pp. 19-22).

Keagamaan seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keagamaan seseorang, sebagai berikut:

1). Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam keagamaan seseorang. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginternalisasikan keagamaan kepada anaknya sedini mungkin. Pendidikan dan internalisasi keagamaan bukan terletak pada sekolah atau tempat pengajian, namun terletak pada orang tua adalah orang pertama dan utama yang berinteraksi dengan seorang anak.

2). Faktor Pengalaman

Pengalaman spiritual dan kenyamanan yang dirasakan pasca beribadah, menyebabkan tingkat keagamaan seseorang bisa meningkat, sebaliknya pemaknaan seseorang yang kurang terhadap pengalamannya melakukan ritual peribadatan atau menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, bisa menyebabkan keagamaan seseorang stagnan atau bahkan menurun.

3). Faktor Kehidupan

Manusia hidup di dunia memiliki banyak tujuan. Untuk melanggengkan kehidupannya, manusia harus mencukupi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, sering kali manusia mengalami kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini membuat seorang ingin meminta pertolongan kepada tuhan. (Saifuddin, 2019: 59-60).

C. Strategi Untuk Menanamkan Nilai Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu: pertama, melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di progamkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya

dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai

kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual (Faturrohman, 2005: 108-109).

D. Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan yang religius akan senantiasa menjadikan peserta didik terbiasa untuk berperilaku religius di sekolah. Kemudian, dengan peserta didik membiasakan berperilaku religius di lingkungan sekolah akan menjadikan peserta didik bertindak sesuai dengan moral dan etika yang berlaku. Salah satu cara memupuk peserta didik untuk selalu memiliki moral dan etika yaitu dengan adanya kegiatan yang religius. Salah satu diantaranya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohis. Dengan adanya organisasi di sekolah akan menjadikan peserta didik lebih percaya diri dan banyak mendapat pengalaman tentang apa itu Islam. Kegiatan religius tersebut yang diajarkan di sekolah dapat dijadikan sebagai pembiasaan bagi peserta didik. Pembiasaan yang diajarkan di sekolah seperti berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, membaca Asmaul Husna, melaksanakan sholat dhuha ketika istirahat di mushola, merayakan hari raya keagamaan dan mengadakan kegiatan keagamaan dalam setiap event.

E. Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

Rohis berdiri sejak akhir tahun 1980, berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar Muslim untuk menambah wawasan Islam, karena jam pelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam agama Islam (Rhakmawati, 2018, p. 14).

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Sedangkan pengertian Islam dari segi bahasa ialah berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT adalah sejalan dengan agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya (Nata, 2007, p. 12).

Menurut Amru Khalid, Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dijalankan diluar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, memperluas cara berfikir siswa, yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa tersebut.

Rohis adalah sebuah aktifitas kegiatan yang dibimbing oleh pembina, pembinaan yang biasa dilakukan oleh Guru pendidikan Agama Islam dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang Agama Islamnya, agar siswa mampu mencapai tujuan dari proses belajarnya selama di sekolah. Menambah suatu ilmu, cara berfikir, memperluas wacana yang dari semua kegiatan tersebut akan berdampak pada hasil belajarnya yang lebih baik (Yusuf, 2004 , p. 36).

Jadi, organisasi Rohani Islam di sekolah adalah kumpulan siswa muslim yang disusun dalam sebuah kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Yakni membuat keislaman di lingkungan sekolah, atau dengan istilah lain merupakan organisasi dakwah Islam di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Ekstrakurikuler guna menunjang keberhasilan Intrakurikuler.

Tidak ada organisasi tanpa orang, dalam setiap organisasi perilaku orang terlibat didalamnya penting dalam menentukan efektivitas organisasi. Orang merupakan satu sumber umum yang membuat suatu organisasi berjalan. Tujuan kegiatan Ekstrakurikuler Rohis ialah membentuk individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kegiatan hidup di dunia dan di akhirat, memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan rohani, serta meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupannya sehari-hari (Adz-Dzaky, 2002, p. 18).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam sekolah sangat berpengaruh pada kepribadian peserta didik. Ekstrakurikuler memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan bagi peserta didik yang mengikutinya. Sehingga, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik pasti memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan Ekstrakurikuler Rohis adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh dikelas, mengenal hubungan antara mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyeluruh bakat, dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Nasional, 2000, p. 94). Adapun tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.
2. Meningkatkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembiasaan manusia seutuhnya.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu dengan mata pelajaranlainnya.

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa Rohis adalah suatu wadah organisasi Islam yang ada dilembaga formal (sekolah) yang fungsinya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman sehingga peserta didik dapat mendalami ajaran agama dan mampu mengembangkan perilaku beragamanya.

Ekstrakurikuler merupakan batu loncatan yang bisa digunakan sebagai penunjang meraih cita-cita. Dan penunjang untuk meraih sebuah cita-cita ini dapat dilihat dari perilaku siwa. Salah satu perilaku/karakter yang berkaitan adalah karakter religius peserta didik. Karakter religius ini bisa diwujudkan dengan pengembangan iman dan takwa. Pengembangan iman dan takwa ini

bisa didapatkan di lingkungan sekolah saat jam pelajaran, selain itu juga bisa diupayakan dengan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran, yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Rohis ini bisa berfungsi sebagai forum, dakwah, dan berbagi pengetahuan-pengetahuan seputar keislaman, sehingga Rohis ini dapat membantu pihak sekolah untuk mengembangkan Karakter Religius peserta didiknya.

Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani, dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qadha dan qadarNya (Departemen Pendidikan Nasional:2008).

Dalam prosesnya, kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang akan menempa peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengembangkan minat bakat, bisa menghargai orang lain, peduli, berani mencoba hal-hal positif, bersosialisasi, dan juga melakukan kegiatan-kegiatan intelektual, dan yang berkaitan dengan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian (**Ali Noer: 2017:26**).

Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam Rohis layaknya organisasi OSIS, di

dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

F. Peranan Ekstrakurikuler

Peranan diambil dari kata peran, yang dalam KBBI diartikan sebagai peranan tingkah laku yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Pelaku peranan dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dengan masyarakat, maka selanjutnya akan ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru (Abdulsyani, 2007:6).

Peran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan (terjadinya suatu hal atau kejadian) (Porwadarminta, 2000:375). Khususnya suatu organisasi memegang peranan penting agar tercapai suatu tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama dari sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Rohis memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik (Departemen Agama RI, 2005:10). Setiap anggota Rohis memiliki peranan masing-masing sesuai dengan bidang yang dikuasai. Diantara peran anggota Rohis adalah sebagai inisiator, motivator, fasilitator, inspirator, dan organisator.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah serangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan yang menimbulkan harapan-harapan tertentu dalam masyarakat sehingga menimbulkan suatu interaksi antar individu yang erat kaitannya dengan hak dan kewajiban dengan cara tertentu. Peranan yang timbul berasal dari status

yang dimiliki, maka selanjutnya dari status sosial tersebut muncullah harapan dari kecenderungan yang dimilikinya.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengayaan atau perbaikan yang saling berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai tempat atau wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut (Zainal, 2009:81).

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, minat, dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang disekolah (Badrudin, 2014:147)

Rohis sebagai ekstrakurikuler merupakan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan untuk mengamalkan ajaran agama yang diperoleh melalui kegiatan belajar di kelas serta mendorong pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama, membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain menjadi manusia yang berpengetahuan, juga mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang menjalankan perintah (Departemen Agama RI, 2005:9).

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dirancang untuk meningkatkan tingkat keimanan dan ketakwaan peserta didik. Kemudian, berbagai pengalaman yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketakwaan akan berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik. Terutama dalam hal ini adalah kegiatan yang bernuansa Islami, seperti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah yaitu ekstraaurikuler ROHIS (Rohani Islam).

G. Nilai Religius yang Ditanamkan

1. Nilai Ibadah

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah sebagai Tuhan seluruh alam adalah inti dari nilai ajaran agama Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah semata. Pengabdian seorang hamba kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridho-Nya. Sikap itu didasari dengan adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia. Dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah maghdoh (hubungan langsung dengan Allah) dan ibadah ghairu maghdoh yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain. Keduanya bermuara pada satu tujuan yaitu mencari ridho Allah SWT. Nilai suatu ibadah dilihat dari dua hal, yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Untuk membentuk pribadi baik peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan religius, penanaman nilai-nilai karakter religius sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius, akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai karakter religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan melahirkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan (Jamal, 2013:83-85).

2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Dengan komitmen ruhul jihad yang berarti perjanjian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan untuk berjuang mendapatkan

ridho-Nya. Dengan demikian, aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang (jihad) dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh (Jamal, 2013:85).

Ada beberapa bentuk jihad yang harus dilakukan oleh manusia. Diantaranya yang pertama Jihadunnafsy, yaitu memerangi hawa nafsudi dalam Islam disebut sebagai “Jihadul Akbar” yaitu sebagai perjuangan yang besar dan berat. Jihadunnafsi merupakan awal dari segala macam bentuk jihad. Termasuk dalam jihaddunnafsi adalah memerangi kebodohan, kemalasan, iri hati, buruk sangka, sombong, dan lain sebagainya. Kedua, Jihadulmali, yang artinya berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Jihad dengan harta dapat diwujudkan dengan berinfaq, bersedekah, wakaf, dan sebagainya. Ketiga, Jihad Binnafsi, yaitu berjuang dengan fisik, baik perang fisik, perang opini, dan sebagainya.

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafsi yaitu usaha dengan sungguh-sungguh untuk memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, jihad artinya wajib dilakukan. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar jihad (perjuangan) yang mereka lakukan (Jamal, 2013:86).

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah memiliki akar kata yang sama dengan iman, yang artinya percaya. Kata amanah berarti “dapat dipercaya”. Dalam ajaran agama Islam, seorang nabi atau rasul yang diutus oleh Allah pastilah memiliki sifat-sifat yang utama, yaitu shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabliqh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas).

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh pengelola sekolah dan guru-guru. Cakupan amanah yang harus mereka pegang adalah sebagai berikut; (1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus dipertanggung jawabkan kepada

Allah SWT, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat mengenai kualitas yang mereka kelola, (2) amanah daripada orangtua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah disampaikan dengan baik kepada peserta didik atau tidak, (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya (Jamal, 2013:87).

4. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan, tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Apalagi dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan akhlak dan kedisiplinan. Penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan harus menjadi karakter yang sangat di perhatikan oleh lembaga pendidikan. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, salah satunya bisa dengan membiasakan membaca Asmaul husna dan tadarus Al-Qur'an. Kemudian sholat dhuha yang dilakukan oleh peserta didik dengan kemauan sendiri tanpa paksaan. Dilanjutkan dengan kegiatan sholat dzuhur secara berjama'ah di mushola sekolah bersama para guru. Jika yang demikian dilakukan dengan baik oleh peserta didik, guru maupun karyawan maka itu menjadi sebuah keteladanan dan kedisiplinan yang baik, yang apabila dilaksanakan secara terus-menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (Jamal, 2013:88-89).

H. Tujuan Ekstrakurikuler Rohis

Adapun tujuan ekstrakurikuler Rohis menurut Handani adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah

3. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihlanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata
4. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT
5. Membantu individu agar terhindar dari masalah;
6. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; dan
7. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Ali Noer, 2017:26).

Bagaimanapun tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada akhlak mulia.

Adapun kegiatan-kegiatan Rohis adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Islam lewat metode kelompok setiap minggu
2. Pembelajaran Islam di alam terbuka

3. Malam bina iman dan takwa (mabit)
4. Baca tulis Alquran (BTA)
5. Perbaikan bacaan Alquran dengan tajwid aplikatif (tahsin)
6. Penghafalan Alquran sehari 1 ayat
7. Pelatihan motivasi untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional dan
8. Kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi (Ali Noer, 2017:27).

I. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Hanifah jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa dalam organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 sragen tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik, yaitu berada pada interval 56-68 dengan nilai rata-rata 56,85 dan standar deviasi sebesar 5,66, Karakter Religius siswa SMA Negeri 1 Sragen tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik, yaitu berada pada interval 82-100 dengan nilai rata-rata 83,0 dan standard deviasi sebesar 7,64 sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variable keikutsertaan siswa dalam organisasi kerohanian islam (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) sebesar 0,744 atau 55,35%. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada subjeknya penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Hambali dan Eva Yulianti (2018) dengan judul *“Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit”*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto mempunyai implikasi yang kuat akan adanya nilai-nilai Islami baik nilai Ilahiyah maupun Insaniyah yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang terbentuk dari keaktifan dan semangat belajar yang tinggi peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dengan tekun dan tanggungjawab.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Noer (2017) dengan judul "*Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru mengalami peningkatan dengan taraf tinggi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Rochmat jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2009 dengan judul "*Peran Kerohanian Islam (Rohis) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Yogyakarta III*". Hasil dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan agama siswa, melatih keterampilan siswa dalam berdakwah serta meningkatkan semangat keberagaman siswa. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini memilih Madrasah Aliyah sedangkan penulis memilih Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian saudara Aji Rochmat menjelaskan mengenai pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti mengenai peranan ekstrakurikuler rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu suatu penelitian yang menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya pada lokasi penelitian dilakukan (Sukardi, 2007:127). Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini adalah suatu jenis penelitian yang menggambarkan kejadian, fenomena, yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Metode ini dirasa cocok dalam mengungkap dan menguraikan fenomena yang terjadi dilapangan, kemudian ditulis kedalam suatu gagasan yang berasal dari berbagai sumber dan metode ilmiah.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsM Sulit Air. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian di MTsM Sulit Air karena di sekolah tersebut penulis ingin mengetahui tentang Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler Rohis Di Mts Muhammadiyah Sulit Air. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2021/2021.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut dapat dikumpulkan data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil (Afrizal, 2015:134-135).

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument utama akan mengembangkan instrument

sederhana yang diharapkan untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan saat wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kisi-kisi instrumen yaitu instrumen berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau yang menjadi sumber data penelitian yang akan peneliti teliti adalah Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler Rohis Di Mts Muhammadiyah Sulit Air

D. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer Pembina rohis dan anggota rohis di MTs Sulit Air, seperti Ibuk Zulfamiyati, Ibuk Refnita dan Ibuk Susi Hastika.
2. Data sekunder Pembina rohis di MTs Sulit Air.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik: wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi. (Juliansyah Noor, 2011: 138).

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau keadaan, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran

tersebut. Bentuk observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana *observer* tau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. (Juliansyah Noor, 2011: 140)

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007:317). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan terkait dengan menanamkan sikap amanah kepada peserta didik.

Teknik wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. wawancara terstruktur yang telah dirancang secara sistematis untuk mengetahui bagaimana strategi guru pai dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MTs sulit air.

Langkah-langkah wawancara

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
 - b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
 - c. Mengawali atau membuka alur wawancara
 - d. Melangsungkan alur wawancara
 - e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
 - f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
 - g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.
- (Sugiyono, 2007:322)

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan penulis memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- b. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan
- c. Camera: berfungsi untuk memotret kalau penulis sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. (Sugiyono, 2007:328).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, disekolah, masyarakat atau tempat kerja. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2015, hal. 82-83).

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari observasi maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2014:397).

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data dapat diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. (Sugiyono, 2014: 397).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis teras belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman dalam melakukan teknik analisis dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data pada peneliti ini dilakukan dengan observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap tiga aspek yaitu situasi, aktivitas dan personal. Observasi dilakukan dengan cara terus menerus mengamati obyek dan mendokumentasi hasil pengamatan dalam bentuk tulisan, foto. kemudian untuk mengetahui makna dari hasil observasi dan dokumentasi dilakukan wawancara dengan paranasumber. Wawancara direkam kemudian ditranskrip sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada responden untuk menjawabnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasi data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil kesimpulan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan reduksi data juga dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. (Sugiyono, 2010: 247).

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil

tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa teks *naratif*, *matriks*, *grafik*, jaringan dan bagan.

Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara statistik agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan *segmental* atau *fragmental* terlepas atau dengan yang lain. (Basrowi, Suwandi, 2008: 209).

4. Analisis Data

Setelah dapat sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambil tindakan, kemudian dilakukan analisis data dalam bentuk penyajian antara lain berupa teks *naratif*, *matriks*, *grafik*, jaringan dan bagan.

5. Menarik Kesimpulan atau *Verifikasi*

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2010: 252).

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas terjamin. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposi yang terkait dengan konsep logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah

dirumuskan. Kemudian selanjutnya melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dengan temuan yang sudah ada.
(Basrowi, Suwandi, 2008: 210)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum

Pendirian sekolah ini dikenal dengan Nama Madrasah MTs Muhammadiyah Sulit Air dengan No. Statistik Madrasah 121213020009 Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10311124, kemudian madrasah ini termasuk madrasah swasta yang terletak di jalan Balik Parik Silungkang, kelurahan Sulit Air, Kecamatan Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Muhammadiyah Sulit Air

Visi MTsM Muhammadiyah Sulit Air adalah terwujudnya Insan yang Berilmu dan Agamais untuk menjawab tantangan masa depan.

Misi dari MTsM Muhammadiyah Sulit Air yaitu 1) Menerapkan ilmu umum dan Agama 2) Meningkatkan mutu pendidikan siswa 3) Mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, terampil, cakap dan percaya diri. 4) Mewujudkan hubungan harmonis antara sekolah dengan lingkungan masyarakat.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap pengelolaan. Pelaksanaan suatu kegiatan tanpa perencanaan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Rencana pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang diambil untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi efektif dan efisien serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan sesuai dengan harapan. Dalam perencanaan meliputi kegiatan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya. Perencanaan itu dibuat sebelum suatu kegiatan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Muhammadiyah Sulit Air yaitu Bapak Tasrial, berkenaan dengan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air, beliau mengatakan bahwa: Perencanaan dalam kegiatan pendidikan sangat penting karena dengan perencanaan akan lebih terarah tujuan yang akan dicapai. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis MTs Muhammadiyah Sulit Air belum terdapat perencanaan yang baik dalam proses pelaksanaan kegiatan Rohis. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis pernah didukung untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai perilaku yang baik (Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Tasrial pada Selasa, 12 Oktober 2021).

Diantara perencanaan kegiatan ekstrakurikuler rohisi tersebut ialah sebagai berikut :

a. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) di MTs Muhammadiyah Sulit Air

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pertama kali, dapat diketahui terkait jadwal dan proses kegiatan ekstrakurikuler rohisi MTs Sulit Air. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohisi MTs Sulit Air yaitu sekali dalam seminggu dilaksanakan pada hari jum'at pukul 11.00 – 12.00 wib. Untuk tempat pelaksanaan kegiatan rohisi tidak hanya diruang kelas saja, supaya tidak membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Zulfamiyati, salah satu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembinaan membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air, beliau mengatakan dalam pelaksanaan belum ada perencanaan secara tertulis, upaya mengajak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dilakukan melalui cara individual, contohnya keteladanan dan kegiatan-kegiatan social, cuma di hari jumat biasanya untuk mengisi kegiatan rohisi (Wawancara dengan pembina rohisi Ibuk Zulfamiyati pada Rabu, 13 November 2021).

Kemudian senada dengan temuan diatas, Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Refnita juga mengatakan bahwa: Belum ada perencanaan secara tertulis dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis, upaya yang dilakukan untuk mengajak siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis yaitu dengan cara masuk ke setiap kelas mengumumkan jadwal kegiatan Rohis. Kemudian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan Karakter Religius peserta didik dengan menggunakan metode pelatihan, pembiasaan, serta keteladanan (Wawancara dengan pembina rohisi I Ibuk Refnita pada Rabu, 13 November 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara beberapa guru, jadwal untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis belum ada tertulis, namun setiap mau mengadakan kegiatan rohis, diumumkan dulu ke kelas dan hari yang biasa dilaksanakan kegiatan rohis adalah pada hari juma'at secara rutin.

b. Materi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Selain adanya jadwal yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis di MTs Muhammadiyah Sulit Air, kurikulum lain yang menunjang keberlangsungan proses kegiatan ekstrakurikuler rohis ini adalah materi. Adapun materi yang diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai islami sudah disesuaikan dengan Sekolah. Secara garis besar materi yang dibahas yaitu kajian fiqh, aqidah, tarekh.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Susi Hastika, salah satu pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air, beliau mengatakan pembentukan Karakter Religius siswa sangat baik dilakukan, karena kita lihat saja perilaku-perilaku remaja sekarang yang semakin buruk, seperti kasus perkelahian, narkoba, game online, kekerasan, pacaran, minuman keras, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi tantangan kita sebagai guru di era globalisasi ini untuk melakukan metode pembinaan yang jitu atau metode yang memang mempunyai efek yang lebih baik terhadap perubahan perilaku peserta didik. Kemudian proses pembinaan yang dilakukan di sekolah ini mengarah pada individu siswa, pembiasaan perilaku baik dan positif. Dampak dari pembiasaan itu sangat baik karena peserta didik sudah bisa lancar membaca Al-Qur'an, perilakunya juga sedikit menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik maka diperlukan penambahan materi Islami dalam kajian rohis (Wawancara dengan pembina rohis II Ibu Susi Hastika pada Rabu, 13 November 2021).

Hal serupa dikuatkan juga dapat peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang senior yang sudah menjadi alumni angkatan 2018/2019 yang bernama "Aji" yang mengatakan bahwa: kegiatan Rohis sejak zaman angkatan kami sekolah dulu sudah ada, seingat saya cukup sederhana, guru masuk kelas hanya membawa buku pedoman teks, kemudian siswa hanya duduk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru (Wawancara pribadi dengan saudara Aji pada Kamis, 14 November 2021).

Berdasarkan dari beberapa wawancara kepada para guru dan kepala sekolah di atas dapat diketahui bahwa proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis sudah diupayakan sejak dahulu, akan tetapi masih

banyak kendala dilapangan diantaranya tidak adanya perencanaan yang baik, seperti tidak adanya perangkat pembelajaran, serta pengayaan materi yang masih sangat rendah.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang anggota Rohis yakni wakil ketua Rohis yang bernama Amelia Jumagri Helfi beliau mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air yaitu dengan berbagai kegiatan keagamaan didalamnya, diantara kegiatan keagamaan tersebut ialah sebagai berikut :

a. Kajian Kelas

Kajian kelas adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam satu ruangan yang terdiri dari peserta didik atau anggota rohis dan guru atau Pembina yang memberi materi. Kegiatan ini biasa dilaksanakan oleh pengurus Rohis yang laki-laki. Yakni dengan mendatangi kelas-kelas VII dan VIII dengan mengadakan kajian rutin didalamnya.

Kajian kelas diadakan pada hari Jum'at pukul 11.15-11.30 bertempat dikelas-kelas. Mengamalkan ilmu agama yang telah dipahami, kemudian berusaha menyebarkan dakwah dan melatih mental di bidang dakwah. Materi kajian kelas yang diberikan biasanya mengambil dari bahasan-bahasan yang relevan atau sesuai. Biasanya materi-materi tersebut dibuat oleh seksi bidang dakwah yang bertugas untuk membuat berbagai materi yang akan digunakan untuk mengisi kajian tersebut.

Kajian ini sudah diadakan sejak awal adanya Rohis di MTs Muhammadiyah Sulit Air. Menurut Amelia Jumagri Helfi selaku wakil ketua Rohis akhwat kajian ini diadakan dengan tujuan berdakwah dilingkungan sekolah yang dilakukan oleh para anggota Rohis yang ikhwan. Pengurus atau anggota Rohis yang diberi tugas untuk mengisi kajian kelas tersebut, biasanya 1 hari sebelum kegiatan pada hari

Jum'at, mereka dibreving terlebih dahulu secara singkat mengenai tema yang akan dibahas. Materi yang diberikan dalam kajian tersebut cukup beragam mulai dari akhlak, adab dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh Amelia Jumagri Helfi selaku wakil ketua Rohis akhwat dalam wawancara sebagai berikut:

Kajian kelas itu kajian biasa yang dilakukan oleh para anggota Rohis, materi yang diberikan biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti akhlak, adab, dll. Materi tersebut dibuat oleh seksi dakwah, jadi sudah ada yang bertugas sendiri. Sebelum kajian ke kelas-kelas biasanya ada breaving sebentar pada hari Kamis. Dari sisi peminatnya juga alhamdulillah banyak yang mencatat, tetapi juga ada yang menghiraukan. Kajian kelas dilakukan sesuai dengan kajian pada umumnya, yakni dengan pengurus Rohis Ikhwan yang ditugaskan untuk mengisi kajian, kemudian dibuka dengan sesi pembukaan, sesi pertanyaan dan selanjutnya penutup (Wawancara pribadi dengan saudara Amelia Jumagri Helfi pada Kamis, 14 November 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, menjelaskan secara singkat bagaimana pelaksanaan kajian kelas yang biasa dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 11.15-11.30 WIB itu. Selanjutnya, setelah pengurus Rohis memasuki kelas, mulailah kajian tersebut dengan mengucapkan salam. Kemudian pengurus Rohis yang bertugas memberikan ceramah singkat untuk mengisi kajian dan kemudian mempersilahkan para siswa yang ikut didalamnya mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tema kajian pada waktu itu. Setelah kiranya, ada yang tidak bertanya, pengurus Rohis tersebut mengakhiri kajian dengan mengucapkan salam.

b. Jum'at Al-Kahfi

Jum'at kahfi adalah kegiatan membaca surah al-kahfi pada hari jum'at, Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh pengurus Rohis baik laki-laki maupun perempuan dan para siswa-siswi. Kegiatan ini dilaksanakan di Mushola pada hari Jum'at di MTs Muhammadiyah Sulit Air pada pukul 08.00-09.00. Kegiatan atau pengajian ini rutin dilaksanakan, dalam kajian ini terdapat juga pembacaan tahtim tahlil dan doa.

Pembacaan Al-Kahfi ini dilakukannya dengan cara bersama-sama atau berjamaah dan dilanjutkan dengan tahtim tahlil, yang mana pembacaan tahtim tahlil ini sudah ditunjuk siapa pembacanya dan ditutup dengan doa. Setelah itu para pengurus Rohis dan para siswa-siswi membersihkan ruangan Mushola dan kembali ke kelas masing-masing. Sesuai hasil wawancara dengan ketua rohis:

Kegiatan Jum'at berkah ini juga dilakukan 2 Jum'at sekali kegiatannya yakni para anggota dikumpulkan dalam musholla untuk kemudian ditentukan pembaca muqoddimah, al-Kahfi 1-10, doa dan penceramah, setelah itu MC memulai acara. Setelah memasuki sesi ceramah anggota boleh bertanya diluar materi, setelah acara selesai anggota membereskan musholla untuk melakukan asar berjamaah dan pulang kerumah (Wawancara pribadi dengan saudara Amelia Jumagri Helfi pada Kamis, 14 November 2021).

c. Jum'at Bersih

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada 2 Jum'at sekali oleh pengurus dan anggota Rohis. Menurut Iqbal selaku pengurus Rohis memaparkan bahwa pelaksanaan Jum'at bersih ini sangat membantu dalam hal membersihkan lingkungan sekolah dan pelaksanaan Jum'at bersih ini sangat didukung oleh pihak sekolah dan mendapatkan apresiasi yang sangat luar biasa.

Pelaksanaan Jum'at bersih ini awalnya para anggota Rohis dikumpulkan dalam satu kelas dengan membawa alat-alat dan disusun dalam ember sesuai dengan ruangan yang akan dibersihkan, setelah itu menentukan tugas bagian masing-masing dan memulai kegiatan. Ada yang membersihkan ruangan guru, ruangan kelas masing-masing, kamar mandi atau toilet, dan dilanjutkan dengan membersihkan mushola. Setelah selesai anggota Rohis dikumpulkan lagi dalam kelas untuk menyantap konsumsi yang telah disediakan dan setelahnya berdoa kemudian para anggota kembali ke rumah masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota rohis: Pelaksanaannya ya alhamdulillah lancar seperti kegiatan Jum'at bersih yang dilakukan 2 Jum'at sekali yakni para anggota dikumpulkan dalam satu kelas dengan alat-alat yang telah disusun dalam ember sesuai dengan ruangan yang akan dibersihkan, setelah itu menentukan tugas bagian masing-masing dan mulailah kegiatan. Setelah selesai anggota

dikumpulkan lagi dalam kelas untuk menyantap konsumsi yang telah disediakan dan setelahnya berdoa kemudian kembali kerumah masing-masing (Wawancara dengan anggota rohis Iqbal pada Kamis, 14 Oktober 2021).

d. Infaq Jum'at keliling

Kegiatan infaq keliling ini bertujuan untuk melatih para siswa-siswi untuk menyedekahkan sebagian hartanya untuk hal yang lebih bermanfaat, selain itu juga dari pembina Rohis sendiri memberikan contoh teladan yang baik. Sehingga nantinya para siswa-siswi mampu dengan ikhlas menyedekahkan sebagian uang sakunya untuk amal jariyah.

Menurut pemaparan Iqbal selaku pengurus Rohis, kegiatan infaq keliling ini biasa dilakukan oleh pengurus Rohis baik Ikhwan maupun akhwat. Biasanya infaq keliling diadakan setiap hari Jum'at diseluruh ruang kelas, infaq tersebut diberikan seikhlasnya oleh para siswa-siswi. Hasil uang infaq yang didapatkan tersebut, kemudian dialokasikan ke kas Mushola di MTs Muhammadiyah Sulit Airdan sebagai program Rohis untuk menunjang sarana dan prasarana yang ada disana (Wawancara dengan anggota rohis Iqbal pada Kamis, 14 Oktober 2021).

e. PHBI

Kegiatan PHBI atau peringatan hari besar islam dilaksanakan oleh para pengurus dan anggota Rohis serta para siswa-siswi dan dibantu para guru-guru di MTs Muhammadiyah Sulit Air, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali baik itu acara seperti Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj dan 1 Muharram yang diadakan di aula MTs Muhammadiyah Sulit Air.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Godang selaku pembina Rohis Kegiatan PHBI ini melihat respon siswa dan pengurus Rohis dalam melaksanakan kegiatan ini sangat luar biasa, bahkan para pengurus dan siswa rela bermalam demi terlaksananya kegiatan PHBI (Wawancara dengan pembina rohis Ibuk Zulfamiyati g pada Rabu, 13 Oktober 2021).

Dan selanjutnya menurut Ibuk Zulfamiyati. Mengungkapkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis menggunakan beberapa pendekatan, antara lain: pendekatan pengalaman yakni memberikan pengalaman kepada siswa-siswi dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pendekatan pembiasaan yakni memberikan kesempatan

kepada siswa-siswi untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya (Wawancara dengan pembina rohis Ibuk Zulfamiyati pada Rabu, 13 Oktober 2021).

Berdasarkan dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis sudah diupayakan berjalan sebagaimana mestinya dengan berbagai metode yang telah diterapkan akan tetapi masih banyak kendala dilapangan diantaranya kebanyakan menggunakan metode ceramah yang sifatnya monoton, serta kemampuan pengayaan materi yang masih rendah.

3. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam)

Peranan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air tentu tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung, setelah melakukan wawancara dan observasi. Terdapat beberapa faktor pendukung, yakni sebagai berikut :

Pertama, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di MTs Muhammadiyah Sulit Air menjadi salah satu faktor pendukung, seperti perlengkapan ruang kelas/tempat kegiatan, LCD/Proyektor dan penyediaan buku-buku tentang seputar keagamaan juga sudah ada. Mengingat bahwa sarana dan prasarana faktor prnting demi terlaksananya kegiatan-kegiatan Rohis. Sarana dan prasarana termasuk kedalam faktor lingkungan yang mendukung salah satu faktor pendukung dalam membentuk Karakter Religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Rohis Ibuk Susi Hastika yakni: Terkait sarana dan prasarana itu sudah lengkap seperti tempat pelaksanaan kegiatan, buku-buku tentang seputar keagamaan dan beberapa hasil karya siswa (Wawancara dengan pembina Rohis pada Rabu 13 Oktober 2021).

Hal yang sama juga ditunjukkan ketika observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2021, pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Rohis menggunakan sarana dan prasarana yang ada seperti tempat pelaksanaan kegiatan, buku-buku seputar keagamaan yang ada dan penggunaan LCD/Proyektor yang digunakan sebagai media penyampaian materi oleh pembina kepada peserta kegiatan. Sesuai dengan

uraian dari Kepala sekolah Bapak Tasrial, beliau mengatakan sebagai berikut : Untuk sarana dan prasarana saya rasa tidak ada kendala, karena disini ada mushalla, ada aula, ada juga perpustakaan kecil dan untuk medianya juga sudah memadai dan sudah cukup baik (Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Tasrial pada Selasa 12 Oktober).

Kedua, dukungan pihak sekolah. Dukungan pihak-pihak sekolah sangatlah penting dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius para siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini juga dijelaskan oleh kepala sekolah Bapak Tasrial mengatakan bahwa kepala sekolah dan guru-guru juga ikut mendukung dengan baik berbagai kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Tasrial pada Selasa 12 Oktober).

Jika semua pihak-pihak didalam sekolah tersebut mendukung, maka secara otomatis semua kegiatan-kegiatan yang ada didalam Rohis akan berjalan dengan baik.

Ketiga, kebutuhan manusia akan agama. Mengingat semakin majunya teknologi dan semakin peliknya permasalahan di zaman yang modern ini, maka manusia perlu dibimbing dengan agama atau membutuhkan agama untuk tetap istoqomah dijalan kebenaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Iqbal salah satu pengurus Rohis yang baru dua tahun mengikuti ekstrakurikuler Rohis. Dia mengatakan: Ingin mengenal agama lebih dalam lagi, saya merasa sangat kurang dalam hal agama. Ingin berada dijalan yang lebih baik, tujuan mengikuti Rohis adalah untuk mengikuti organisasi yang didalamnya tidak hanya pada urusan dunia saja tetapi juga mengarah pada akhirat atau agama, mendapatkan pahala, kebersamaan dalam organisasi dan pengalaman berorganisasi (Wawancara dengan anggota Rohis pada Kamis, 14 Oktober 2021).

Selain hal itu, tujuan disetiap kegiatan yang ada di Rohis berupaya untuk menjadikan manusia yang lebih baik agamanya. Yang diperbaiki adalah melalui perilaku dan tindakan dengan akhlak mulia.

4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pembentukan Perilaku Kegamaan Siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam)

Pertama, kendala yang sering terjadi ketika kegiatan berlangsung berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut. Waktu yang bersamaan ketika beberapa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan akan mengurangi keaktifan siswa yang hadir di ekstrakurikuler. Karena pada hari dan waktu yang bersamaan kegiatan ekstrakurikuler lain seperti Pramuka dan sebagainya juga dilaksanakan pada saat itu juga.

Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut dikemukakan oleh Ibuk Refnita selaku pembina Rohis Pai, yakni: Kendalanya itu diwaktu, waktunya itu hanya 5 hari saja dalam seminggu, sedangkan kegiatan siswa itu hanya hari Jum'at setelah sholat Jum'at. Itupun juga bersamaan dengan ekstrakurikuler yang lainnya (Wawancara dengan pembina Rohis Ibuk Refnita pada Kamis, 14 Oktober 2021).

Dan Ibuk Susi Hastika selaku pembina Rohis juga mengatakan kendala-kendala dalam membentuk Karakter Religius siswa melalui ekstrakurikuler Rohis ini ialah: Kalau kendala sih bisa dikatakan dimana ada lagi para siswa-siswi yang susah atau payah untuk disuruh menunaikan sholat, apalagi waktu sholat zuhur. Karena mereka pada siangnya itu waktunya cuman 30 menit. Dari ada yang bermain bola, yang dikantin, yang bercerita dan lain sebagainya. Iulah yang mau diajak supaya mereka sholat zuhur terlebih dahulu baru mereka mengadakan olahraga dan kegiatan yang lainnya (Wawancara dengan pembina Rohis Ibuk Susi Hastika pada Rabu, 13 Oktober).

Waktu yang begitu singkat dengan kegiatan yang begitu padat membuat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis sedikit terhambat karena kadang waktunya bertabrakan dengan ekstrakurikuler lain atau kegiatan yang lainnya.

Kedua, kendalanya ialah dukungan para siswa-siswinya.

Sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Ketua Rohis beliau mengatakan, yakni: Kendala yang sulit itu ialah dukungan, itulah kesulitannya terkadang ada yang berfikir radikal dan segalanya, tetapi alhamdulillah semua dapat teratasi (Wawancara dengan pembina Rohis Ibuk Amelia Jumagri Helfi pada Kamis, 14 Oktober 2021).

Ketiga, kendalanya ialah kurangnya kordinasi pihak pengurus Rohis dengan anggota yang lain dan menyatukan visi dan misi yang meyakinkan anggota bahwa Rohis bisa menjadi yang terbaik. Kurangnya kordinasi yang baik dapat menyebabkan *miss cominucation* antar sesama pihak yang berkaitan dengan Rohis.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan observasi, hasilnya telah dipaparkan diatas. Untuk tindak lanjutnya dilakukan metode penelitian yakni kualitatif deskriptif. Yakni menyajikan data secara terperinci dengan kata-kata dan diambil dari keadaan ilmiah dilapangan. Berikut pembahasan dalam penelitian ini :

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air Tahun 2021/2021

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air belum berjalan sebagaimana idealnya menjalankan sebuah organisasi yang baik dan unggul, kelemahan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembentukan Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air adalah tidak adanya persiapan pengajaran baik berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun perangkat evaluasi.

Suatu perencanaan sangat berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, dan lain sebagainya).

Bila proses pendidikan dapat dilakukan sebagaimana mestinya sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto yaitu mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia organisasi bahan jadi yang diharapkan adalah dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai perilaku atau akhlak yang mulia (Dr. Suharsimi Arikunto, 1995: Hal.13.).

Sedangkan kelemahan yang kedua adalah kurangnya perhatian kepala sekolah dalam mensikapi proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Seharusnya hal ini tidak perlu terjadi mengingat pentingnya ilmu-ilmu agama bagi peserta didik agar menjadi anak yang mempunyai perilaku atau akhlak yang baik demi kemajuan agama dan kemajuan pendidikan bangsa.

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs Muhammadiyah Silit Air

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Silit Air dilaksanakan 1 kali seminggu yakni di hari Jum'at. Bertempat dimushola sekolah dengan materi-materi dasar keislaman, pengembangan diri, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MTs Muhammadiyah Silit Air sudah berjalan sebagaimana mestinya dengan berbagai kegiatan keagamaan didalamnya, dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis sangat bagus dilaksanakan untuk menciptakan peserta didik yang berperilaku mulia (berakhlakul karimah).

Namun masih terdapat kendala-kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis diantara dalam metode pengajaran atau penyampaian materi menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut yang sifatnya monoton, kemampuan pengayaan materi yang masih rendah dan lain sebagainya.

3. Faktor pendukung dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Silit Air melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MTs Muhammadiyah Silit Air.

a. Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana yang mendukung ekstrakurikuler Rohis yang ada di MTs Muhammadiyah Silit Air sudah cukup memadai, seperti Mushola, LCD/Proyektor, Ruang kelas, Perpustakaan kecil, dan sebagainya. Dengan adanya sarana dan prasarana seperti dalam rangka membentuk Karakter Religius siswa melalui ekstrakurikuler Rohis akan lebih mudah terkondisikan. Karena jika tidak

sarana dan prasarana yang lengkap, kemungkinan akan menghambat jalannya kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

- b. Dukungan pihak Sekolah/ Lingkungan. Dukungan yang ada dari berbagai pihak yang ada di sekolah akan sangat mendukung demi tercapai dan terlaksananya tujuan dari ekstrakurikuler Rohis tersebut. Baik itu guru, kepala sekolah ataupun pegawai lainnya yang ada di sekolah dikatakan mendukung dengan baik kegiatan Rohis. Sehingga berbagai kegiatan yang baik didalamnya Rohis dapat menciptakan lingkungan yang baik demi perkembangan Karakter Religius siswa. Seperti yang telah dipaparkan dalam hasil wawancara, penciptaan suasana keagamaan di sekolah sudah ada seperti tadarus setiap pagi, sholat zuhur dan sholat jum'at berjamaah bersama, dan penampilan yang Islami kiranya dapat menjadikan siswa-siswi memiliki Karakter Religius yang berkembang.
- c. Kebutuhan manusia dengan Agama, sebagai manusia yang membutuhkan agama, siswa-siswi maupun guru-guru tentunya membutuhkan asupan Rohani untuk memenuhi kebutuhan Rohani mereka. Sehingga mereka perlu mengikuti ekstrakurikuler Rohis yang mendukung pengembangan Karakter Religius. Agama kemudian dijadikan padoman ketika seseorang akan bertindak dan berperilaku. Maka dalam ekstrakurikuler Rohis didalamnya terdapat kajian berisi materi-materi ilmu agama. Hasil penelitian menunjukkan alasan peserta Rohis dalam mengikuti Rohis adalah untuk menambah ilmu agama yang kurang dalam diri mereka sekaligus memperdalam ilmu agama Islam. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti tata cara berpakaian dan salam sapa.
- d. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Airmelalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) adalah sebagai berikut.
- e. Waktu yang bersamaan dengan ekstrakurikuler lain. Tidak dapat dipungkiri, pengalokasian waktu sangat berpengaruh dalam suatu kegiatan tertentu. waktu yang efektif dan efisien akan sangat menunjang pembentukan Karakter Religius. Namun, dalam penelitian menyebutkan waktu yang singkat dengan kegiatan yang padat akan menimbulkan

keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler Rohis juga akan berkurang. Jika peserta lebih memilih ekstrakurikuler lain yang menurutnya lebih menarik. Maka akan mengurangi minat terhadap ekstrakurikuler Rohis. Sehingga pembentukan Karakter Religius dalam diri siswa-siswi juga akan terkendala.

- f. Dukungan dari para siswa-siswinya. Dukungan sangat menentukan jalannya suatu kegiatan organisasi. Sebagian ada yang mendukung namun, ada juga yang tidak mendukung menganggap radikal dan lain sebagainya. Namun kendala tersebut dapat teratasi dengan meyakinkan bahwa Rohis ini adalah wadah untuk menciptakan generasi yang unggul dan memiliki perilaku yang mulia.
- g. Koordinasi yang kurang baik, koordinasi yang baik sangat menentukan terbentuknya atau terlaksananya suatu program/kegiatan baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Koordinasi yang baik tentunya menciptakan kondisi yang lebih baik dan akan menunjang kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang baik pula. Namun, seperti yang telah disebutkan bahwa koordinasi antara pengurus Rohis dengan para anggotanya kurang terjalin, misalnya dalam hal menyatukan visi dan misi para pengurus dan anggota tidak sering melakukan diskusi. Dan ketika dalam mengadakan rapat terkait acara atau kegiatan tertentu kadang terjadi *miss communication* karena antara pengurus dan anggota tidak saling mendiskusikan bersama atau memiliki ide-ide tersendiri. Sehingga koordinasi kurang terjalin antar pengurus dan anggota Rohis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan disajikan serta dianalisis oleh peneliti. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan penelitian ini berkaitan dengan peranan Ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air Tahun Ajaran 2021/2021 ialah sebagai berikut :

1. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air belum direncanakan sebagaimana idealnya sebuah perencanaan, seperti (1) belum adanya persiapan rencana kegiatan baik program untuk satu tahun, satu semester atau mingguan. (2) belum ada perencanaan materi secara spesifik untuk setiap pembinaan. (3) belum ada rancangan penilaian pencapaian tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Air dilaksanakan 1 kali seminggu yakni hari Jum'at. Bertempat dimushola sekolah dengan materi dasar-dasar keislaman, pengembangan diri, dakwah, dan sosial kemasyarakatan.
3. Faktor pendukung dari pembentukan Karakter Religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MTs Muhammadiyah Sulit Air adalah Sarana dan prasarana, pengadaan media pembelajaran seperti laptop, LCD/Proyektor, literasi buku-buku, mushola dan sebagainya telah ada di MTs Muhammadiyah Sulit Air sebagai penunjang kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Adapun Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan

Karakter Religius siswa di MTs Muhammadiyah Sulit Airmelalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) adalah Waktu, Dukungan para Siswa-siswi dan Koordinasi yang kurang baik.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah

- a. Lebih mengintensifkan pembelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan fasilitas lebih kepada Rohis sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, dan para siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler Rohis
- b. Hendaknya pihak sekolah lebih mendukung kegiatan yang akan diadakan Rohis dan memantau kegiatan ekstrakurikuler Rohis

2. Pembina Rohis

- a. Hendaknya lebih mendukung dan memotivasi para siswa-siswi untuk giat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang dapat membentuk Karakter Religiusnya
- b. Memberikan perannya sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang lebih baik lagi dan memberikan inovasi metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat keikutsertaan siswa-siswi dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

3. Pengurus Rohis

- a. Meningkatkan kreativitas dalam penyusunan program kerja yang lebih baik dan menarik. Sehingga dapat membentuk Karakter Religius yang dimiliki oleh siswa dan siswi.
- b. Lebih mengintensifkan lagi ketika mengikuti berbagai kegiatan Rohis. Sehingga akan memotivasi siswa dan siswi yang lain untuk berminat terhadap kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

4. Peserta Rohis/Siswa dan siswi

- a. Sebaiknya lebih aktif lagi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Rohis
- b. Lebih memahami setiap materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan Rohis baik itu tausiah atau ceramah dan lain sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adz-Dzaky, H. B. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Andayani, A. M. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1.
- Gunawan, H. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hairuddin, E. K. 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kesuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manullang, P. d. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Musthafa, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Nasional, D. P. 2000. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nata, A. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Noor, R. M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Panut Panuju, U. d. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rhakmawati, A. M. 2018. *Rohis dari Dua Perspektif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sugiyono. 2015. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, Y. 2004. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syarbini, A. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. 2004 . *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Afrial. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad, Ihsan. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hambali, Muh. 2018. “*Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*” . Jurnal Pedagogik, Volume 05, Nomor. 02, Juli-Desember 2018, ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* . Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Mustafa, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Noer, Ali. (2017). “*Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*”. Jurnal Al-Thariqah, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017, ISSN 2527-9610
- Nor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Oktari, Popi, Dian. 2019. “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*”. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019, ISSN 0854-5251
- Siregar, Imran. 2017. “*Eksistensi Rohis Sebagai Basis Penguatan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sman 2 Semarang*”. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, April 2017, ISSN:1693-6418
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mami Hajaroh, *Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Vol. 1, No. 1, 2008, h. 22-23.
- Fuad Nashori, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h.78.
- Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), h.23.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.348.
- Miswar dkk, *Ahlak Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.3- 4

A. Mudjab Mahali, Umi Mujawazah, *Kode Etik Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 2006),
h.51.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:
Ruhama, 2005), h.59

